

PENDIDIKAN PERDAMAIAN PADA KEARIFAN LOKAL UPACARA NGASA DI KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU, KABUPATEN BREBES, JAWA TENGAH

PEACE EDUCATION ON NGASA CEREMONY IN JALAWASTU CULTURE VILLAGE, BREBES DISTRICT, CENTRAL JAWA

Muhaemin¹, Achmed Sukendro², Rofinus Neto Wuli³

PRODI DAMAI DAN RESOLUSI KONFLIK
FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
UNIVERSITAS PERTAHANAN

(muhaemin.slw@gmail.com, achmed.sukendro@idu.ac.id, 141167rnw@gmail.com)

Abstrak-Masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi hukum adat dan ajaran para leluhur. Mereka selalu menerapkan nilai-nilai perdamaian, seperti toleransi, kebersamaan dan gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari. Karakter positif tersebut tergambar pada pelaksanaan Upacara Ngasa, sehingga dapat dijadikan model pendidikan perdamaian bagi masyarakat Jalawastu dan masyarakat lainnya. Tujuan Penelitian untuk menganalisis tentang pendidikan perdamaian pada kearifan lokal Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu, Ciseureuh, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah serta upaya peningkatannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari para informan yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pendidikan perdamaian melalui pelaksanaan Upacara Ngasa, baik pada tahap persiapan maupun tahap pelaksanaan, sehingga dapat diidentifikasi dalam aspek pengetahuan, sikap atau nilai dan keterampilan. (2) Terdapat beberapa tantangan perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya, diantaranya: konflik internal desa, generasi muda yang mulai kurang peduli terhadap kearifan lokal, terjadinya perubahan sosial, adanya pihak yang menentang pelaksanaan Upacara Ngasa, dan masih adanya desa-desa disekitarnya yang masih rawan konflik. (3) Terdapat beberapa upaya peningkatan dalam pendidikan perdamaian melalui Upacara Ngasa, diantaranya pengutamaan dialog dalam resolusi konflik, regenerasi pengelolaan kearifan lokal, peningkatan peran pemerintah dalam mendukung perdamaian, dan melibatkan masyarakat yang lebih luas dalam pelaksanaan Upacara Ngasa sebagai sarana pendidikan perdamaian. Kesimpulan penelitian ini adalah pendidikan perdamaian melalui Upacara Ngasa dapat diterapkan sebagai pengajaran dalam mendukung budaya damai, ketahanan masyarakat dan keamanan nasional. Ada beberapa rekomendasi dalam penelitian ini ditujukan ke Pemangku Adat Jalawastu, Kepala Desa Ciseureuh, dan Pemerintah Kabupaten Brebes.

Kata Kunci: perdamaian, pendidikan perdamaian, kearifan lokal, upacara ngasa, Jalawastu.

Abstract-The Jalawastu community is a society that upholds customary law and the teachings of their ancestors. They always apply the values of peace, such as tolerance, togetherness, and cooperation in their daily lives. This positive character is reflected in the implementation of the Ngasa Ceremony so that it can be used as a model for peace education for the Jalawastu community and other communities. The research objective was to analyze peace education on local wisdom of the Ngasa Ceremony in Jalawastu Cultural Village, Ciseureuh, Brebes Regency, Central Java, and the efforts to improve it. This research used a qualitative method. Data were obtained from informants who were then analyzed using qualitative analysis techniques. The results showed that: (1) There is peace education through the implementation of the Ngasa Ceremony, both at the preparation stage and the implementation stage, so that it can be identified in the aspects of knowledges, attitudes or values, and skills. (2) There are several challenges to peace in the Jalawastu Cultural Village and its

surroundings, including internal village conflicts, the younger generation who are starting to care less about local wisdom, social change, there are parties who oppose the implementation of the Ngasa Ceremony, and there are still villages around it that still prone to conflict. (3) There are several efforts to improve peace education through the Ngasa Ceremony, including prioritizing dialogue in conflict resolution, regenerating the management of local wisdom, increasing the role of government in supporting peace, and involving the wider community in implementing the Ngasa Ceremony as a means of peace education. This study concludes that peace education through the Ngasa Ceremony can be applied as teaching in supporting a culture of peace, community resilience, and national security. There are several recommendations in this study aimed at Jalawastu Indigenous Stakeholders, Head of Cisureuh Village, and Brebes District Government.

Keywords: *peace, peace education, local wisdom, ngasa ceremony, Jalawastu.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia telah memiliki beragam nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan kesopanan, ramah tamah, gotong royong, rela berkorban, memiliki etos kerja yang baik, saling menghormati, dan toleransi (Dokhi et al., 2016). Namun dalam perkembangannya terkadang masih sering mengalami iritasi budaya. Keadaan tersebut tentu bertolak belakang dengan karakter bangsa Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki keluhuran budi. Oleh karena itu, dalam menghadapi segala macam ancaman nasional, terutama dalam aspek kebudayaan, maka diperlukan pemaknaan kembali serta pelestarian kearifan lokal sebagai langkah yang nyata (Santosa, 2012)

Salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian

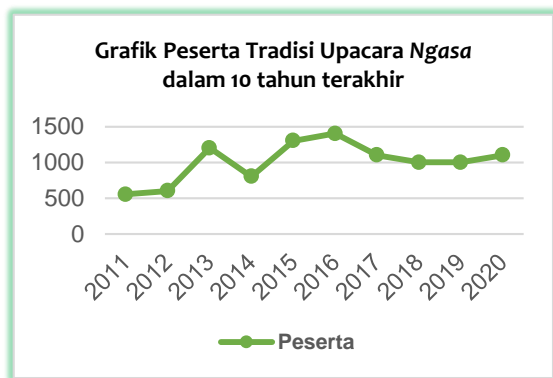
kearifan lokal yaitu aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting sebagai pengontrol sosial. Nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat akan menciptakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian pendidikan bagi kehidupan mereka. Pemaknaan kembali terhadap kearifan lokal tentunya menjadi tanggung jawab bersama, karena memberikan dampak yang positif dalam pembangunan masyarakat (Muhyidin, 2009). Sehingga ketika situasi penuh dengan kekacauan, konflik, dan tidak ada perdamaian, maka kearifan lokal dapat dipandang sebagai elemen penting dalam mempromosikan nilai-nilai moral dalam rangka terciptanya perdamaian. Alasan ini sejalan dengan peran kearifan lokal untuk menumbuhkan dan memperdalam warisan luhur serta mempertebal semangat kebersamaan (Novelia, 2020)

Diantara banyak wilayah di Indonesia, Pulau Jawa termasuk salah satu pulau yang memiliki ragam adat dan kebudayaan. Diantaranya tradisi yang ada di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kabupaten Brebes. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat kampung budaya tersebut adalah Upacara *Ngasa* (Sa'diyah, 2019). Upacara *Ngasa* diadakan sebagai peringatan *haul* Guriang Panutus yang notabene leluhur utama mereka serta tanda ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia yang telah diberikan berupa hasil pertanian. Istilah *Ngasa* sendiri memiliki arti *mangsa kasanga* yang termasuk hitungan penanggalan Jawa. Tradisi ini sudah menjadi identitas yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu serta telah diadopsi dengan keyakinan Islam melalui pewarisan sejarah tutur yang dikaitkan dengan kekuasaan Pajajaran dan Cirebon (Wijanarto, 2018).

Meskipun masyarakat Jalawastu beretnis Sunda yang menganut agama Islam, namun masih kental dengan adat-istiadat, dimana sebagian dari mereka masih menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Kondisi tersebut dikarenakan para pendahulu mereka

menganut ajaran *Sunda Wiwitan* (Fadilah & Supriyanto, 2020). Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu juga telah dinobatkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus adat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penobatan tersebut dikarenakan Upacara *Ngasa* memiliki peranan penting dalam pengembangan sebagai kampung budaya untuk mempertahankan adat istiadat, tradisi dan pengembangan lainnya (Arafat, 2020).

Karakter masyarakat Jalawastu yang masih terjaga oleh aturan adat yang kuat telah membentuk entitas budaya yang khas dalam dominasi budaya Sunda. Karakter masyarakat tersebut dibangun dengan nilai-nilai yang dipegang oleh seluruh warganya. Sehingga hal ini menjadikan Kampung Budaya Jalawastu sebagai kampung di Kabupaten Brebes yang masih kuat dalam memegang adat-istiadat (Dastam, 2017). Berikut grafik perkembangan dari jumlah peserta yang mengikuti Upacara *Ngasa* dalam 10 tahun terakhir. Sebagaimana dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Grafik Peserta Upacara *Ngasa* dalam 10 tahun terakhir

Sumber: Wawancara dengan tokoh adat pada 15 Januari 2021

Selain berperan dalam pelestarian kebudayaan, Kearifan lokal Upacara *Ngasa* juga memiliki perspektif dalam hal pendidikan perdamaian yang penting untuk dikaji. Kajian pendidikan perdamaian terhadap kearifan lokal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai serta mendukung ketahanan masyarakat dan keamanan nasional. Mengingat saat ini nilai-nilai luhur budaya bangsa telah mengalami banyak tantangan, seiring perkembangan arus teknologi, informasi dan globalisasi.

Meskipun Upacara *Ngasa* mengalami peningkatan dari segi kuantitas peserta serta telah dikenal oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Namun masih ada beberapa tantangan dalam membangun perdamaian di Kampung Budaya

Jalawastu yang perlu diperhatikan, diantaranya: konflik internal Desa Ciseureuh akibat faktor politis, generasi muda yang mulai kurang peduli terhadap kearifan lokal, terjadi perubahan sosial, adanya pihak yang menentang pelaksanaan Upacara *Ngasa*, dan masih adanya desa-desa disekitarnya yang masih rawan konflik. Tantangan-tantangan tersebut dikhawatirkan dapat mengancam eksistensi Tradisi Upacara *Ngasa* kedepannya, apabila tidak ditangani secara efektif dan dapat menjadi gangguan ketahanan masyarakat.

Dengan ini, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam tentang pendidikan perdamaian pada kearifan lokal Upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, Kabupaten Brebes serta upaya peningkatan pendidikan perdamaian pada kearifan lokal Upacara *Ngasa* dalam rangka menjaga perdamaian demi menciptakan ketahanan masyarakat yang baik serta mendukung keamanan nasional.

Metode Penelitian

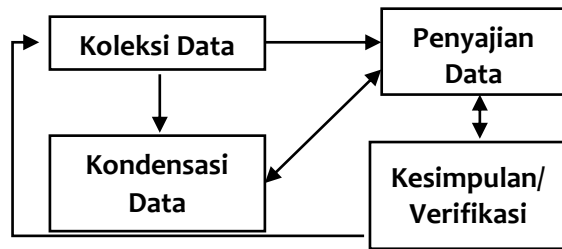
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif melalui penjelasan secara deskriptif. Menurut McMillan dan Schumacher, metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif juga ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Siyoto & Sodik, 2015).

Rancangan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan maksud sebagai prosedur dalam pemecahan permasalahan yang akan diamati dan diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat ini berdasarkan pada fakta-fakta yang ada (Nawawi, 1997). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari

narasumber melalui kegiatan wawancara dan observasi kepada responden penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah Wakil Pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu, Ciseureuh; Mantan Ketua Pemangku Adat Budaya Jalawastu, Ciseureuh; Kepala Bidang Kebudayaan, Disparbud Kab. Brebes; Babinsa Desa Ciseureuh, Ketanggungan, Kab. Brebes; Bhabinkamtibmas Desa Ciseureuh, Ketanggungan, Kab. Brebes; dan Warga Kampung Budaya Jalawastu, Ciseureuh, Kab. Brebes. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari dokumen dan literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.

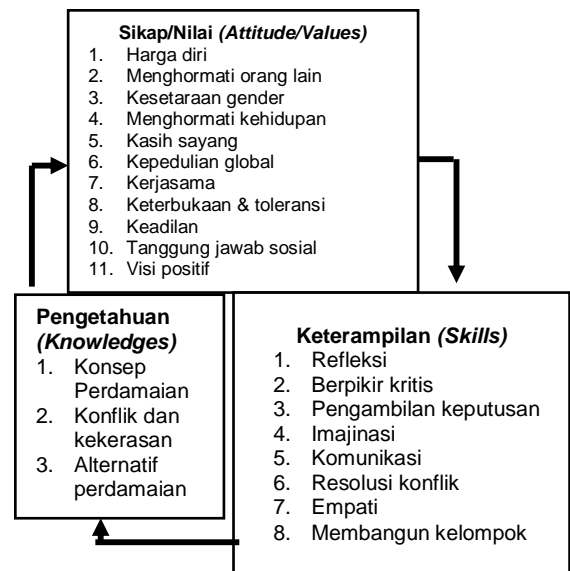
Hasil dari informasi di lapangan yang didukung oleh data sekunder berupa penelusuran kepustakaan terkait bidang pendidikan perdamaian, kearifan lokal dan keamanan nasional. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An Expedient Sourcebook 3rded* (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan, dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2013). Sebagaimana dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman

Sumber: Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook 3rded, 2014

Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori perdamaian yang merupakan pijakan utama dalam mengidentifikasi perdamaian secara umum. Mengingat penelitian ini berfokus pada pendidikan perdamaian, maka akan digunakan teori pendidikan perdamaian. Teori pendidikan perdamaian yang digunakan menggunakan perspektif Loreta Castro Castro dan Jasmin Nario Galace. Dalam teori pendidikan perdamaian tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan (*knowledges*), sikap/nilai (*attitudes/values*), dan keterampilan (*skills*). Tentunya tiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lainnya (Castro & Galace, 2010). Sebagaimana dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3: Skema Pend. Perdamaian

Sumber: Diadopsi dari Castro&Galace, 2010

Adapun teori kearifan lokal merupakan teori yang membantu dalam mengidentifikasi jenis kearifan lokal Upacara Ngasa, sehingga nantinya dapat diketahui substansi kearifan lokal tersebut kaitannya dengan pendidikan perdamaian.

Hasil penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan wawancara secara mendalam terhadap subyek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Pendidikan Perdamaian pada Kearifan Lokal Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Perdamaian dalam Kearifan Lokal Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu

Kearifan lokal Upacara *Ngasa* merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan selama ratusan tahun oleh Masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Tradisi tersebut telah memberikan pengaruh positif, diantaranya untuk menjaga perdamaian antar sesama. Adapun pendidikan perdamaian dalam Upacara *Ngasa* tergambar pada tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pada tahap persiapan terdapat aktivitas gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan kampung disekitarnya, yaitu Kampung Garogol dan Kampung Salagading sebelum Upacara *Ngasa* digelar. Menurut Dastam, selaku tokoh Jalawastu sekaligus mantan pemangku adat menjelaskan bahwa satu bulan sebelum diadakannya tradisi tersebut, pemangku adat bersama elemen adat lainnya mengadakan Sidang Kokolot guna mencari waktu yang tepat untuk Upacara *Ngasa*, yaitu hari Selasa Kliwon pada *Mangsa Kasanga* (Wawancara, 15 Januari 2021). Kemudian sehari sebelum tradisi tersebut digelar, masyarakat Jalawastu, Garogol dan Salagading melakukan gotong-royong berupa bersih-bersih kampung dan mempersiapkan segala kebutuhan dan perlengkapan untuk Upacara *Ngasa*. Informan menjelaskan

bahwa kegiatan musyawarah dan bersih-bersih kampung merupakan cerminan sikap bergotong-royong dan saling berperan aktif tanpa membedakan status dan golongan. Oleh karena itu, adanya semangat persaudaraan telah memberikan kontribusi dalam mempererat tali silaturahmi kehidupan sehari-hari mereka. Akbar Sutanto yang merupakan salah satu warga Jalawastu mengatakan bahwa karakter bergotong-royong masyarakat telah lama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kegiatan membangun tempat tinggal, dimana mereka secara sukarela saling membantu tanpa pamrih demi menjaga relasi yang harmonis antar sesama (Wawancara, 13 Januari 2021).

Sedangkan pada tahap pelaksanaan tercermin ketika masyarakat mulai berbondong-bondong menuju ke *Pesarean Gedong* (tempat pelaksanaan Upacara *Ngasa*). Dastam mengatakan bahwa sebelum acara inti dimulai, pada pukul 06.00 penduduk laki-laki menggelar tikar dan penduduk perempuan mengirim makanan dan hidangan. Semangat kerja sama masyarakat Jalawastu ini menggambarkan karakter positif dalam membangun budaya damai dan mendukung ketahanan masyarakat agar terhindar dari perselisihan dan konflik.

Kegiatan dilanjutkan dengan ritual *ciprat suci* dan pertunjukan pentas budaya yang disuguhkan, seiring datangnya Pejabat (Bupati Brebes). Kegiatan *ciprat suci* bertujuan untuk menghormati pemerintah dalam rangka menciptakan sinergi dalam upaya pelestarian adat-istiadat, termasuk pelaksanaan Tradisi Upacara *Ngasa* (Wawancara, 15 Januari 2021).

Selanjutnya penampilan kesenian perang centong yang memiliki makna adanya konflik antara kebaikan dan keburukan. Setelah perang centong berakhir, dilanjutkan iring-iringan sedekah berupa gunungan buah-buahan dan sayuran dari seluruh peserta Upacara menuju Pesarean Gedong. Sesampainya disana, langsung diadakan pengarahan dan sambutan dari pemangku adat dan para pejabat terkait. Berakhirnya sambutan dan pengarahan, maka kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dibawakan oleh pihak kokolot. Setelah pembacaan doa selesai, kemudian diadakan acara makan bersama, penampilan pentas seni dan kegiatan *rembug warga* di Balai Budaya. Dastam menambahkan bahwa kegiatan makan bersama memiliki nilai persatuan bagi masyarakat Jalawastu dan

sekitarnya. Hal itu dikarenakan tidak ada perbedaan status dan golongan, mengingat seluruh peserta yang hadir menikmati hidangan yang sama. Keadaan tersebut akan menciptakan pola komunikasi dan keakraban yang dapat menghindari perselisihan dan konflik. Adapun kegiatan *rembug warga* digunakan sebagai sarana dalam penyampaian ide dan gagasan warga dalam rangka mempererat tali silaturahmi dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Selain itu, digunakan pula sebagai sarana penyampaian aspirasi kepada pemerintah (Wawancara, 15 Januari 2021).

Tantangan Perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dan Sekitarnya dan Upaya Peningkatan Pendidikan Perdamaian dalam rangka Membangun Budaya Damai

1. Konflik internal di Desa Ciseureuh

Konflik internal di Desa Ciseureuh menjadi tantangan yang cukup berpengaruh pada proses pembangunan budaya damai di Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya. Menurut keterangan Briptu Galeh, selaku Bhabinkamtibmas Desa Ciseureuh mengatakan bahwa sumber konflik berasal dari adanya masyarakat Jalawastu yang menginginkan sosok

kepala desa berasal dari kampung mereka. Mereka juga menganggap kepala desa selama ini selalu didominasi oleh warga Kampung Ciseureuh. Oleh karena itu Kaliwon Widodo yang notabene merupakan wakil pemangku adat ikut berkompetisi melawan Darsono yang merupakan calon petahana dalam Pilkades Ciseureuh 2019. Namun kenyataannya, Kaliwon Widodo kalah dan memicu unjuk rasa dari masyarakat Kampung Jalawastu, Garogol, dan Salagading yang berjumlah ± 200 orang di depan balai desa. Mereka menuntut pamong desa agar diturunkan dari jabatannya karena diduga melakukan kecurangan sebelum Pilkades dilaksanakan. Perselisihan diperparah dengan aksi teror di kediaman Kepala Dusun Jalawastu. Kemudian menurut Dasro, selaku Babinsa Desa Ciseureuh bahwa konflik tersebut dapat diselesaikan dengan Proses mediasi yang difasilitasi oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, dengan dipantau oleh pihak pemerintah kabupaten dan kepolisian (Wawancara, 13 Februari 2021).

2. *Sikap Generasi Muda Jalawastu yang Mulai Kurang Peduli Terhadap Substansi Adat-Istiadat*
Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak

negatif bagi para generasi muda Kampung Jalawastu, diantaranya mulai muncul sifat kurang peduli terhadap substansi adat-istiadat yang ada, termasuk Tradisi Upacara Ngasa.; adanya sikap mengambil keuntungan pribadi dengan memanfaatkan relasi dengan orang-orang pemerintahan; serta membuat tempat sewa bagi pengunjung ketika tradisi Ngasa diadakan. Selain itu, sebagian generasi muda banyak yang pindah dari Kampung Budaya Jalawastu dengan alasan ingin menjalani hidup di tempat tanpa adanya hukum adat dan pantangan-pantangan. Banyak pula yang merantau ke berbagai kota besar, menikah dengan selain masyarakat Jalawastu dan tidak mau menjadi petani atau pekebun. Fenomena ini akan mengancam adat-istiadat yang ada sehingga dapat mengalami pergeseran makna.

3. *Terjadi Perubahan Sosial di Internal Kampung Budaya Jalawastu*

Banyak masyarakat Jalawastu yang memiliki alat-alat teknologi, seperti telepon genggam, kendaraan pribadi, teknologi pertanian, dan lainnya. Keadaan ini membawa dampak pada hubungan sosial yang ditandai mulai munculnya sifat individualisme. Meski belum berdampak signifikan, hal itu dapat

mengancam ketahanan masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Apalagi Kampung Budaya Jalawastu telah dikenal dari berbagai penjuru wilayah di Indonesia.

4. *Adanya Pertentangan dari Pihak yang Tidak Setuju dengan Pelaksanaan Upacara Ngasa*

Ada beberapa pihak yang menganggap tradisi Upacara Ngasa telah menyimpang dari agama Islam, dengan alasan hal itu sebagai bentuk menyekutukan Tuhan dan tidak sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Para pihak tersebut biasanya berasal dari luar Desa Ciseureuh. Menurut Dastam, selaku tokoh Jalawastu menjelaskan bahwa pihak yang membenci tradisi Ngasa pernah berusaha menggagalkan pelaksanaan tradisi Ngasa. Namun hal itu telah diselesaikan dengan dialog kepada pihak yang tidak setuju, sekaligus memberikan pemahaman bahwa Tradisi Ngasa telah banyak mengadopsi ajaran-ajaran Islam. Akhirnya, maka pihak-pihak yang tidak setuju dapat menerima dengan baik tradisi tersebut (Wawancara, 15 Januari 2021).

5. *Terdapat Desa-desa di Sekitarnya yang Rawan Konflik*

Kehidupan damai masyarakat Jalawastu dan sekitarnya belum memberikan dampak yang signifikan

terhadap wilayah disekitarnya yang rawan terjadi konflik yang mengancam pembangunan ketahanan masyarakat yang ada. Menurut berita dari Merdeka.com, pada tanggal 20 Februari 2014 telah terjadi tawuran yang melibatkan dua kelompok pemuda dari Desa Cikeusal Lor dan Cikeusal Kidul yang diduga karena faktor asmara (Parwito, 2014). Pada tahun yang sama dari kanal Detik.com, pada 20 Desember 2014 telah terjadi tawuran pemuda di desa Cikeusal menyebabkan rumah hangus terbakar (Detik.com, 2014). Menurut Briptu Galeh, selaku anggota Polsek Ketanggungan mengatakan bahwa terjadinya konflik antar desa tidak hanya di Desa Cikeusal saja, tetapi juga terdapat desa lain yang mengalami hal serupa. Meski sudah ditangani oleh pihak kepolisian, konflik tersebut tidak terjadi lagi sejak tahun 2014. Namun tidak tertutup kemungkinan hal sama akan terjadi kembali di kemudian hari. Oleh karena itu nilai-nilai perdamaian di Kampung Jalawastu perlu diterapkan ke dalam cakupan yang lebih luas, khususnya di wilayah Kecamatan Ketanggungan (Wawancara, 13 Februari 2021).

Dari lima tantangan perdamaian di atas tentunya dapat menyebabkan

permasalahan di kemudian hari apabila tidak ditangani secara dini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan pendidikan perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dalam rangka membangun budaya damai, diantaranya:

1. *Mengutamakan Dialog Sebagai Upaya Resolusi Konflik*

Konflik yang terjadi di internal Desa Ciseureuh harus menjadi pelajaran bagi seluruh warganya agar tidak terulang kembali. Oleh karena itu, diperlukan pengutamaan dialog sebagai upaya resolusi konflik untuk menemukan solusi yang tepat. Hal ini tentu dapat membantu dalam meminimalisir terjadinya kekerasan yang lebih parah. Pemberdayaan sumber daya manusia dalam upaya ini merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga keadaan yang kondusif. Oleh karena itu, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama perlu memiliki keterampilan dalam memahami, mengelola, dan mengatasi konflik, serta memberikan contoh yang baik bagi masyarakatnya untuk mewujudkan perdamaian kembali di internal Desa Ciseureuh, khususnya Kampung Budaya Jalawastu. Upaya dialog ini dapat dilakukan melalui kegiatan *rembug warga* melalui Upacara *Ngasa*, agar mengeratkan kembali

hubungan masyarakat yang ada di Desa Ciseureuh, khususnya bagi pihak yang masih merasa dirugikan akibat efek Pilkadaes Ciseureuh 2019.

2. *Diperlukan Regenerasi Dalam Pewarisan dan Pengelolaan Adat-istiadat*

Kearifan lokal Upacara *Ngasa* telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh Kemendikbud RI, dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam mempertahankan tradisi, adat istiadat dan pengembangan aspek lainnya (Arafat, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya regenerasi pewarisan dan pengelolaan kearifan lokal dari generasi tua kepada para generasi mudanya. Diharapkan upaya ini dapat mewujudkan pelestarian adat-istiadat secara berkelanjutan demi mendukung nilai-nilai luhur dan ketahanan masyarakat Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya. Tentu juga bertujuan untuk menghadapi berbagai ancaman terhadap eksistensi adat-istiadat dalam beberapa tahun ke depan mengingat perubahan zaman yang semakin dinamis.

3. *Diperlukan Peran Pemerintah dalam Mendukung Perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dan Sekitarnya*

Peran pemerintah Kabupaten Brebes telah berkomitmen dalam upaya pengakuan kampung Jalawastu sebagai

kampung budaya yang dituangkan dalam Keputusan Bupati No. 430/201 Tahun 2019. Berangkat dari surat tersebut, Upacara *Ngasa* sebagai bagian dari pelestarian adat yang perlu dikembangkan, sehingga dapat meningkatkan karakter masyarakat Jalawastu sebagai sarana pendidikan perdamaian. Terlebih Upacara *Ngasa* memberikan dampak positif bagi masyarakat di sana. Meningkatnya peserta dari berbagai wilayah telah menarik perhatian pemerintah dan swasta, diantaranya pemerintah memperbaiki akses jalan menuju Kampung Budaya Jalawastu, sehingga nantinya tidak merugikan para pengendara. Menurut Wijanarto selaku Kepala Bidang Kebudayaan menjelaskan bahwa Pemkab Brebes telah mengalokasikan anggaran ± 50 juta rupiah untuk pelaksanaan Upacara *Ngasa*. Anggaran tersebut bersifat stimulan, agar kekurangan dana untuk keperluan lain dapat diambil dari anggaran desa. Adapun untuk anggaran perbaikan akses jalan merupakan hasil forum *rembug warga* Jalawastu dan sekitarnya. Kemudian pula mendapatkan dana revitalisasi Kampung Budaya Jalawastu dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 2015 (Wawancara, 18 Januari 2021).

4. *Melibatkan Masyarakat Luas dalam Tradisi Upacara Ngasa sebagai Pendidikan Perdamaian*
Upaya peningkatan pendidikan perdamaian melalui Upacara *Ngasa* perlu dilakukannya pelibatan masyarakat dengan lingkup yang lebih luas, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Sehingga Upacara *Ngasa* dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran tentang nilai-nilai perdamaian. Pelibatan ini tentunya dapat memberikan kontribusi yang lebih holistik dalam kehidupan damai. Apalagi desa-desa di sekitar Kampung Budaya Jalawastu rawan terjadi konflik. Ini merupakan tantangan perdamaian yang tidak mudah untuk dilakukan, namun perlu diupayakan bersama dalam rangka mewujudkan budaya damai. Dengan demikian, upaya peningkatan pendidikan perdamaian melalui nilai-nilai kehidupan harmonis masyarakat Jalawastu dan sekitarnya dapat diterapkan pula di wilayah lainnya.

Pembahasan Pendidikan Perdamaian Melalui Kearifan Lokal Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dan Upaya Peningkatan Pendidikan Perdamaian Dalam Rangka Membangun Budaya Damai

Loreta Navarro-Castro dan Jasmin Nario-Galace mengatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan konsep untuk mempromosikan budaya damai. Pendidikan ini bertujuan memupuk pengetahuan, sikap atau nilai, keterampilan dalam mengubah pola pikir dan perilaku seseorang yang berpotensi menciptakan atau memperburuk konflik. Pendidikan perdamaian melalui Upacara *Ngasa* perlu dikaji lebih lanjut menggunakan pandangan Castro&Galace yang mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan (*knowledges*), sikap/nilai (*attitudes/values*), dan keterampilan (*skills*) (Castro & Galace, 2010).

a. *Aspek Pengetahuan (Knowledges)*

Terdapat tiga hal dalam aspek pengetahuan, diantaranya: (1) Konsep Perdamaian dalam Upacara *Ngasa*. Kearifan lokal dimanfaatkan suatu masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan dan ancaman, sehingga berperan menjaga kelangsungan dinamika kehidupan. Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu telah diajarkan untuk saling bergotong-royong, menghormati satu sama lain, menjunjung tinggi toleransi. Sehingga hal itu membawa perdamaian yang selalu terjaga (Abdullah et al., 2008). Kaliwon

Widodo, selaku wakil pemangku adat menjelaskan bahwa karakter masyarakat Jalawastu sangat tergambar pada Upacara *Ngasa*, dimana semua warga terlibat di dalam pelaksanaannya. Dengan masyarakat saling bekerja sama satu sama lain dalam menyukseskan kegiatan tersebut, maka berperan pula dalam menjaga kearifan lokal, kelestarian alam dan menjaga perdamaian (Wawancara, 15 Januari 2021); (2) Upacara *Ngasa* sebagai upaya dalam manajemen konflik. Upacara *Ngasa* telah berperan dalam upaya manajemen konflik tercermin dalam tujuannya untuk menyatukan umat manusia dari berbagai latar belakang dan karakter manusia dalam kebersamaan. Pepatah Jalawastu yang berbunyi “*hade bacot hade congot*” dimaksudkan untuk mengingatkan masyarakat agar menjaga pentingnya dialog dalam berbagai kesempatan, seperti kegiatan dialog adat maupun tradisi, termasuk di dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa* (Zulfiningrum et al., 2020). Dalam perkembangannya, Upacara *Ngasa* telah dijadikan sarana untuk mengatasi perselisihan, mengatasi potensi konflik dalam rangka upaya pencegahan dini, maupun sarana penyampaian aspirasi kepada pemerintah; (3) Pilihan Alternatif dalam Membangun Perdamaian.

Terdapat tiga pilihan alternatif dalam Upacara *Ngasa* yang dijadikan sebagai sarana pendidikan perdamaian, diantaranya:

Pertama, Konsep Ajaran Leluhur sebagai Cara Non-kekerasan, bahwasanya berangkat dari nilai filosofis para leluhur, secara tidak langsung memberikan efek positif dalam penyelesaian masalah dengan jalan tanpa kekerasan dalam mendukung kehidupan yang damai, rukun dan sejahtera. Kaliwon Widodo, selaku wakil pemangku adat menjelaskan bahwa penggunaan cara non-kekerasan dalam membangun perdamaian salah satunya melalui konsep *ngaji rasa*. Contohnya ketika ada warga Jalawastu saling berselisih, maka akan dengan sendirinya akan rukun kembali. Fenomena ini dikarenakan mereka masih mengamalkan ajaran tersebut. Istilah *ngaji rasa* dimaknai oleh penduduk Jalawastu sebagai bentuk introspeksi diri sebelum melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan. Kedua, Pengutamaan Hak Asasi Manusia (HAM), Miriam Budiardjo menjelaskan bahwasanya Hak Asasi Manusia merupakan sesuatu yang telah melekat pada setiap manusia, diperoleh sejak dari lahir sebagai harkat dan martabat. Hak

bersifat mutlak agar dapat mendorong manusia agar mempunyai kesempatan untuk berkembang dan meraih cita-cita. Hak pada setiap manusia bersifat universal, yang berarti tidak membedakan bangsa, ras, agama, jenis kelamin maupun golongan (Budiardjo, 2008). Kearifan lokal Upacara *Ngasa* telah menjadi warisan kebudayaan bersama secara turun-temurun. Sehingga seluruh masyarakat Jalawastu mempunyai hak yang sama untuk mempertahankan warisan leluhur tersebut, tanpa ada intervensi yang justru akan mengakibatkan konflik dan perselisihan. Ketiga, Mengarahkan pada Pembangunan Berkelanjutan, Pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan mengajarkan untuk memahami keadaan ekologis dalam rangka peduli terhadap kesejahteraan alam (Harris, 2004). Masyarakat Jalawastu sejatinya memiliki karakter senantiasa menghormati alam sebagai salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini telah termuat dalam hukum adat yang tidak boleh dilanggar. Masyarakat Jalawastu meyakini bahwa

alam dan lingkungan merupakan sumber utama kehidupan yang patut dijaga bersama.

b. Sikap/Nilai (Attitudes/Values)

Terdapat lima bentuk sikap atau nilai dalam Upacara Ngasa yang dijadikan sebagai sarana pendidikan perdamaian, diantaranya: (1) Menjaga harga diri dalam rangka meraih cita-cita positif. Harga diri (*self-esteem*) adalah unsur penting dalam membentuk pribadi seseorang. Ketika seseorang tidak mampu menghargai dirinya sendiri, maka ia akan sulit untuk menghargai orang lain. Oleh karena itu harga diri berkontribusi dalam pembentukan konsep diri akan mempunyai dampak yang begitu luas terhadap sikap dan perilakunya (Srisayekti & Setiady, 2015). Pelaksanaan Upacara Ngasa telah menjadikan nama Kampung Budaya Jalawastu semakin dikenal luas. Hal ini patut memberikan rasa bangga dan harga diri masyarakat Jalawastu. Namun, perasaan bangga harus dijadikan sebagai nilai positif dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan. Oleh karena itu pemangku adat Kampung Budaya Jalawastu dan masyarakatnya perlu memiliki visi bersama dalam rangka menjaga pelestarian kearifan lokal melalui Upacara Ngasa, dan tentunya didukung oleh

pemerintah; (2) Selalu menghormati orang lain. Berbicara mengenai menghormati orang lain, berarti mempunyai kesadaran untuk melihat dan memperhatikan berbagai hak orang lain dan berusaha tidak melakukan hal-hal yang merugikan, termasuk tidak mengambil hak orang lain (Bratner & Bratner, 1995). Ajaran untuk menghormati orang lain merupakan salah satu aspek dalam Upacara Ngasa. Dengan keragaman peserta dari berbagai latar belakang, mereka diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain. Pengutamaan karakter yang berbudi luhur, saling menghormati dan kebersamaan akan berimplikasi dalam pembangunan perdamaian; (3) Membangun rasa kasih sayang dan kerja sama. Bentuk kasih sayang dalam Upacara Ngasa berupa ajaran yang *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*. Menurut Dastam sebagai bagian dari tokoh Jalawastu menjelaskan bahwa sikap *silih asah* merupakan sikap yang mengajarkan tentang kebaikan, sehingga siapapun yang mempunyai pengetahuan maupun kecerdasan tertentu perlu mengajarkan kepada yang lain. Sikap *silih asah* diwujudkan pada pemberian nasihat-nasihat yang diberikan kepada para generasi muda Jalawastu dan peserta

Ngasa. Sedangkan *silih asih* yaitu sikap untuk saling mencintai dan menyayangi antar sesama, tanpa melihat status dan latar belakang.

(4) Mewujudkan sikap terbuka dan toleransi. Toleransi dan keterbukaan merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut wakil pemangku adat Jalawastu, bahwa sebelum masuknya pengaruh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi, pola pikir masyarakat Jalawastu masih tertinggal dan terisolir dibandingkan dengan kampung atau desa di sekitarnya. Hanya pada momen Upacara *Ngasa*, masyarakat Jalawastu dapat berinteraksi dengan masyarakat luar. Setelah masuknya aliran listrik pada tahun 2016, masyarakat Jalawastu semakin terbuka dan dapat berinteraksi dengan masyarakat luar (Wawancara, 15 Januari 2021). Masuknya teknologi dan informasi ke dalam kampung Jalawastu telah mendorong keterbukaan dan toleransi masyarakat, sehingga banyak informasi-informasi mengenai kearifan lokal di dalamnya diketahui oleh masyarakat luar; (5) Mendorong terwujudnya keadilan. Menurut John Rawls, keadilan merupakan sebuah prinsip yang didasarkan pada kebijakan

rasional yang dipraktikkan dalam rangka mencapai kesejahteraan bagi seluruh warga negara (Helmi, 2015). Prinsip keadilan dalam Upacara *Ngasa* yakni dengan membuka kesempatan bagi semua pihak agar menjadi bagian pelestarian kearifan lokal tersebut. Dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada, pemerintah juga telah membangun infrastruktur bagi masyarakat Jalawastu. Diantaranya perbaikan akses jalan ke Kampung Budaya Jalawastu dan pemberian bantuan kebutuhan dasar.

c. Keterampilan (*Skills*)

Terdapat lima bentuk keterampilan dalam Upacara *Ngasa* yang dijadikan sebagai sarana pendidikan perdamaian, diantaranya: (1) Melakukan upaya introspeksi diri untuk masa depan. Introspeksi diri merupakan pemikiran mengenai masa lalu atas sebuah bentuk introspeksi. Adanya introspeksi akan membantu manusia untuk memahami diri dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, titik fokus dalam introspeksi yaitu menemukan langkah dan menjadikan masa lalu sebagai pengalaman (Anantasari, 2012). Dalam Pelestarian kearifan lokal Upacara *Ngasa* tentu tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adanya konflik internal

desa yang dilatarbelakangi faktor politis perlu dijadikan sebagai pengalaman berharga untuk kedepannya, agar tidak terulang kembali. Apalagi konflik internal tersebut sangat berpengaruh dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa*, seperti yang terjadi pada tahun 2020; (2) Melatih berpikir kritis. Berpikir kritis terhadap Upacara *Ngasa* telah dilakukan jauh sebelum tradisi ini diakui oleh pemerintah sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Menurut Dastam, selaku tokoh Jalawastu menjelaskan bahwa tradisi *Ngasa* harus dikembangkan lagi secara bijak dan lebih baik. Apalagi para generasi muda sudah mulai banyak yang merantau ke wilayah perkotaan (Wawancara, 15 Januari 2021). Ditambah pengaruh teknologi dan informasi semakin masif saat ini. Oleh karena itu, pemangku adat dan jajarannya harus berpikir lebih mendalam agar Upacara *Ngasa* tidak hanya sekedar ritual adat biasa saja, namun dapat dikembangkan dengan memadukan unsur-unsur kebudayaan lain dan dikemas dengan konsep yang lebih modern, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman; (3) Tepat dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai pengambilan keputusan dalam Upacara *Ngasa* tercermin pada tahap musyawarah. Pengambilan keputusan dalam memilih

waktu pelaksanaan harus menyesuaikan kapasitas dan kemampuan yang ada. Pemangku adat sebagai pimpinan musyawarah harus mempunyai keterampilan dalam memahami, merancang dan memilih keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan yang tepat juga terwujud dalam pengelolaan konflik, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik; (4) Mendayagunakan imajinasi dalam menciptakan inovasi baru. Pemberdayaan imajinasi terhadap kearifan lokal Upacara *Ngasa* merupakan hal yang cukup vital. Pelestarian kembali terhadap hukum adat Kampung Budaya Jalawastu yang tercermin dalam tradisi *Ngasa* tentu mempunyai maksud dan tujuan, terutama dalam menjaga kelestarian alam, keseimbangan hidup dan perdamaian.

(5) Menciptakan Komunikasi yang Baik. Proses komunikasi yang baik dapat berkontribusi untuk menciptakan perdamaian serta mencegah terjadinya konflik. Selain itu berkontribusi juga dalam melihat akar permasalahan, kesalahpahaman, bahkan konflik (Zulfiningrum et al., 2020). Masyarakat Jalawastu telah melakukan proses komunikasi serta menjunjung rasa empati yang tinggi. Diharapkan Upacara *Ngasa* kedepannya dapat terlaksana dengan

lebih baik daripada tahun sebelumnya; (6) Resolusi konflik dalam masyarakat Jalawastu. Pola resolusi konflik dalam masyarakat Jalawastu yaitu dengan mengadakan suatu dialog, sehingga perlu peran aktif tokoh masyarakat, pemangku adat atau kepala desa. Para tokoh tersebut tentu harus memahami manajemen konflik, diantaranya: melakukan pemetaan potensi konflik; perlu mengatasi fenomena konflik; berupaya untuk mencegah terjadinya konflik; melakukan proses dialog dalam mengelola potensi konflik dengan berlandaskan pada karakter kekeluargaan (Zulfiningrum et al., 2020).

(7) Membangun Solidaritas Kelompok. Dastam, selaku tokoh Jalawastu mengatakan bahwa Upacara *Ngasa* telah menyatukan berbagai manusia dari berbagai latar belakang dan wilayah. Hal tersebut dikarenakan adanya perbauran antara masyarakat Jalawastu dan masyarakat di luarnya untuk saling silaturahmi demi mendukung persatuan dan solidaritas masyarakat Indonesia pada umumnya.

Adapun pembahasan mengenai upaya peningkatan pendidikan perdamaian melalui Upacara *Ngasa* dapat dilihat melalui pendekatan damai yang

dicetus oleh Johan Galtung, diantaranya: (1) Perdamaian harus menjadi fokus. Upacara *Ngasa* sepatutnya dijadikan sebagai sarana kampanye pendidikan perdamaian bagi masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Dengan menjadikan perdamaian sebagai titik fokus utama, upacara *Ngasa* juga dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif bagi para pihak yang berselisih agar tidak menjadikan pihak lain sebagai ancaman; (2) Perdamaian bergantung pada proses transformasi konflik. Dalam kasus konflik internal Desa Ciseureuh perlu dilakukan upaya transformasi agar diarahkan pada kondisi yang damai. Kedua belah pihak perlu mendukung penuh upaya transformasi tersebut. Pemanfaatan Upacara *Ngasa* di tahun 2021 nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai momen kebersamaan dalam pencapaian transformasi tersebut; (3) Pendekatan Damai Harus Menyeluruh. Langkah ini harus menyentuh keseluruhan masyarakat Jalawastu, tanpa terkecuali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harris & Synott (2002) bahwa pendidikan perdamaian harus menyentuh setiap individu atau kelompok. Dengan adanya usaha untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perdamaian adalah sesuatu yang

sangat penting dalam kehidupan manusia. Upaya pendekatan ini juga bertujuan agar seluruh warga Jalawastu dan sekitarnya dapat merasakan efek perdamaian yang dibangun bersama melalui Upacara *Ngasa*.

Kesimpulan, Rekomendasi Dan Pembatasan

Masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat yang memegang teguh hukum adat dan adat-istiadat sesuai ajaran para leluhur yang direpresentasikan pada kearifan lokal Upacara *Ngasa*. Terdapat nilai-nilai perdamaian dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa*, baik pada tahap persiapan maupun tahap pelaksanaan. Karakter positif masyarakat Jalawastu dalam tradisi Upacara *Ngasa* memberikan pemahaman mengenai pentingnya sebuah perdamaian. Karakter masyarakat Jalawastu pada pelaksanaan Upacara *Ngasa* memuat tiga aspek penting dalam pendidikan perdamaian, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap/nilai (*attitudes/values*), dan keterampilan (*skills*). Terdapat lima tantangan perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya, yaitu: konflik internal di Desa Ciseureuh, sikap generasi muda Jalawastu yang mulai kurang peduli terhadap substansi adat-istiadat, terjadi

perubahan sosial di internal kampung Jalawastu, adanya pertentangan dari pihak yang kurang setuju terhadap pelaksanaan Upacara *Ngasa*, serta terdapat desa-desa di sekitarnya yang masih rawan konflik. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya peningkatan pendidikan perdamaian melalui upacara *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu dan sekitarnya, seperti: mengutamakan dialog sebagai upaya resolusi konflik, melakukan regenerasi dalam pewarisan dan pengelolaan adat-istiadat, diperlukan peran pemerintah dalam mendukung perdamaian, serta melibatkan masyarakat luas dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa* sebagai sarana pendidikan perdamaian. Dengan demikian, dengan adanya pemahaman masyarakat mengenai pendidikan perdamaian di Kampung Budaya Jalawastu, diharapkan dapat membangun ketahanan masyarakat yang tidak terbatas pada satu desa, namun dapat berkontribusi bagi lingkup yang lebih luas demi mendukung keamanan nasional.

Terdapat beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak terkait, diantaranya:

Bagi pemangku Adat Kampung Budaya Jalawastu direkomendasikan untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan pihak lain, agar

pelaksanaan kegiatan adat-istiadat berjalan sesuai pakem yang ditetapkan. Selain itu perlu melakukan inovasi bagi pengembangan budaya bagi para generasi penerus, seperti: pemanfaatan Balai Budaya Jalawastu sebagai tempat pengajaran kesenian dan adat-istiadat; sarana transformasi ilmu pengelolaan kearifan lokal, dan tempat bermusyawarah ketika terjadi konflik. Pemanfaatan *platform* media sosial untuk mengenalkan kearifan lokal Upacara *Ngasa* kepada masyarakat secara holistik juga penting. Langkah ini diharapkan menghasilkan daya tarik bagi masyarakat luas untuk belajar tentang keharmonian hidup dalam menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

Bagi Kepala Desa Ciseureuh direkomendasikan untuk selalu berkoordinasi dengan pihak pemangku adat Kampung Budaya Jalawastu, dalam rangka menciptakan kondisi yang stabil dan damai. Perlu juga mengalokasikan dana desa untuk pengembangan kearifan lokal yang ada, termasuk tradisi Upacara *Ngasa*. Tentunya implementasi anggarannya harus diawasi secara ketat, agar terhindar dari penyalahgunaan wewenang.

Bagi Pemerintah Kabupaten Brebes direkomendasikan memasukkan kesenian dan kearifan lokal Kampung Budaya Jalawastu ke dalam kegiatan ekstrakurikuler lembaga pendidikan di Desa Ciseureuh dalam rangka pengenalan kearifan lokal dan karakter budaya damai kepada para peserta didik. Selain itu diperlukan pengembangan status Kampung Budaya Jalawastu menjadi desa wisata, agar menarik wisatawan dari berbagai wilayah. Dengan semakin dikenalnya Kampung Budaya Jalawastu dan kearifan lokalnya oleh masyarakat luas, maka akan mendukung kampung budaya tersebut menjadi ikon utama Kabupaten Brebes dalam upaya pelestarian budaya dalam rangka menjaga kehidupan yang harmoni. Tidak tertutup kemungkinan, kelak Kampung Budaya Jalawastu dapat menjadi laboratorium perdamaian yang berkontribusi dalam membangun ketahanan masyarakat dan mendukung keamanan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I., Mujib, I., & Ahnaf, M. I. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Pustaka Pelajar.

Anantasari. (2012). *Model Refleksi*

- Graham Gibbs untuk Mengembangkan Religiusitas. *Jurnal Teologi Universitas Sanata Dharma*, 1(2), 197.
- Arafat, Y. (2020). *Lestarikan Adat Ngasa, Kampung Jalawastu Dinobatkan Sebagai Warisan Budaya*. di petik Oktober 10, 2020 dari Website Jawa Tengah: <https://jatengprov.go.id/beritadiera/h/lestarikan-adat-ngasa-kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-warisan-budaya/>
- Bratter, B., & Bratter, C. (1995). Beyond Reality: The Need to (re)gain Self-respect. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 32(1), 59–69.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka.
- Castro, L. N., & Galace, J. . (2010). *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Center for Peace Education Miriam College.
- Dastam. (2017). *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu*. Pustaka Jalawastu.
- Detik.com. (2014). *Tawuran Pemuda di Brebes Hanguskan Rumah, Pernikahan Anak Darti Kandas*. Dipetik Februari 12, 2021 dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-2783722/tawuran-pemuda-di-brebes-hanguskan-rumah-pernikahan-anak-darti-kandas>
- Dokhi, M., Siagian, H. T., & Wulansari, I. Y. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Kemdikbud RI.
- Fadilah, M. N., & Supriyanto, T. (2020). *Upacara Tradisi Ngasa di Duku*h Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kabupaten Brebes. *Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 2.
- Harris, I. (2004). Peace Education Theory. *Journal of Peace Education*, 1(1), 9–15.
- Harris, I., & Synott, J. (2002). Peace Education for a New Century. *Journal of Social Alternatives*, 1.
- Helmi, M. (2015). Konsep Keadilan dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 138.
- Miles, M., & Huberman, M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expeded Sourcebook 3rd*. SAGE Publications, Inc.
- Muhyidin. (2009). *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Badan Bahasa Kemdikbud. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306>
- Nawawi, H. (1997). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press.
- Novelia, A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian Pada Youtube Peace Generation Indonesia Edisi #MeyakiniMenghargai*. IAIN Purwokerto.
- Parwito. (2014). *Dua kelompok pemuda bentrok di Brebes, 5 luka-luka*. Dipetik Februari 12, 2021, dari Merdeka.Com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/dua-kelompok-pemuda-bentrok-di-brebes-5-luka-luka.html>
- Sa'diyah, S. H. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Budaya Lokal Ngasa” Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Santosa, E. (2012). Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Forum Universitas Diponegoro*, 40(2), 14.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga Diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 143.
- Wijanarto. (2018). Harmoni di Kaki Gunung Kumbang. *Aceh Anthropological Journal*, 2, 38.
- Zulfiningrum, R., Purnawa, A. N., & Wahyono, E. (2020). Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi Antarbudaya di Kampung Adat Jalawastu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 94–96.